

**DISTINGSI SEBAGAI STRATEGI KEKUASAAN  
GAMELAN SALUKAT DALAM ARENA PERJUANGAN  
KELAS SUBDOMINAN**

**Kadek Anggara Rismandika**  
Email: rismandikaa@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian dengan objek material kajian gamelan Bali hingga saat ini masih sangat jarang untuk berani membuka wadah perkembangan dirinya menggunakan sudut pandang sosiologi progresif, penelitian ini hadir untuk sedikit melubangi ketertutupannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kerangka berpikir konstruktivis dalam menganalisis data melalui deskripsi analisis. Gamelan salukat sebagai kelompok gamelan Bali yang menggunakan ansambel gamelan baru berhasil untuk menciptakan ruang eksklusif tersendiri dalam dunia gamelan Bali. Gamelan salukat mampu menciptakan ruang eksklusif sebagai wadah untuk memperoleh eksistensi menggunakan strategi distingsi dalam ruang sosial gamelan Bali. Strategi distingsi ini membentuk identitas sosial eksklusif gamelan salukat melalui pemilihan preferensi musikal, tata sikap, metode latihan, *tuning system*, bentuk instrumen, dan bentuk komposisi. Gamelan salukat merupakan representasi idenitas kelas subdominan dalam dunia gamelan. Preferensi musik aliran minimalis *progressive* yang ditawarkan gamelan salukat secara jelas telah memberikan gambaran bahwa mereka telah membedakan diri dengan kelompok musik dengan aliran lainnya melalui identitas teks dan konteks musikal.

**Kata Kunci:** *gamelan salukat, kualitatif konstruktivis, distingsi, kelas subdominan*

**1. PENDAHULUAN**

Musik sebagai salah satu representasi kebudayaan selalu memberi ruang diskusi yang terkadang menimbulkan kegaduhan begitupun sebaliknya, konduksian eksotis penuh kesan romantis. Musik sebagai anak kandung kebudayaan tidak bisa lepas dari laku hidup masyarakat pendukungnya. Eksistensi musik akan mati tanpa adanya hubungan simbiosis antara musik dan masyarakat, begitu juga kontribusi dukungan masyarakat dalam teks dan konteks musik itu sendiri. Kelahiran, kehidupan, dan perkembangan musik sebagai objek material selalu berkaitan dengan konteks ruang, waktu, sosial, politik, ekonomi, dan teknologi dimana musik itu berada. Musik sebagai tata nilai juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang memuat nilai-nilai atau norma-norma budaya masyarakat pendukungnya. Senada dengan hal tersebut, Lawrence Kramer mengatakan bahwa masyarakat membentuk norma atau nilai dan karya musik serta komponisnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari nilai atau norma tersebut (Kramer, 1995: 10).

Tulisan ini membahas kelahiran, kehidupan, dan perkembangan sebuah musik baru yang mampu menjadi identitas simbolik dari komponis dan masyarakat pendukungnya. Musik yang menjadi objek materi kajian ini adalah musik asal Bali dari kelompok gamelan salukat yang diasuh dan didirikan oleh komponisnya sendiri yaitu Dewa Alit. Gamelan salukat adalah kelompok musik yang menggunakan ansambel gamelan baru sebagai media ungkap karyanya. Ansambel

gamelan baru yang digunakan kelompok gamelan salukat dibuat dan formulasikan oleh Dewa Alit dengan nama gamelan salukat. Sehingga menyebut gamelan salukat merujuk pada satu istilah dengan dua makna yaitu nama sebuah kelompok musik dan nama sebuah ansambel gamelan baru.

Gamelan salukat ini resmi berdiri dan memulai eksistensinya pada tahun 2007, meski pembuatan ansambel gamelan ini sudah dimulai dari tahun 2006 oleh Dewa Alit (Dewaalitsalukat, 2022). Eksistensi gamelan salukat dalam dunia penciptaan musik, sampai saat ini sudah melahirkan 5 Album. Lima album karya gamelan salukat tersebut antara lain album *gamelan evolusi* yang dirilis pribadi tahun 2010, album *Land is Talking* yang dirilis original tahun 2015, album *Genetic* yang dirilis oleh *Black Truffle Record* tahun 2020, album *Siklus* yang dirilis original tahun 2020, dan album *when i OPEN MY DOOR* yang dirilis original tahun 2020.

Berbicara masalah masyarakat pendukung, gamelan salukat memiliki dua tipe masyarakat pendukung, yaitu tipe penikmat (apresiator) dan tipe pengamat (kritikus) yang dalam hal ini keduanya cenderung fanatis, namun paradoks dalam sudut pandang. Gamelan salukat sebagai musik baru memiliki ruang khusus yang begitu intim antara pelaku dan komponis dengan masyarakat pendukungnya. Pengaruh eksternal dari gamelan salukat terhadap masyarakat pendukungnya dapat dilihat dari adanya ruang tendensi khusus untuk mengarahkan masyarakat penikmat dan pengamat untuk memiliki *empiris* musikal yang tinggi untuk mampu menikmati karya gamelan salukat. Sehingga masyarakat pendukung gamelan salukat cenderung merupakan masyarakat penikmat dan pengamat musik yang memiliki minat dan *empiris* khusus bahkan cenderung eksklusif jika dibandingkan dengan penggemar musik lain.

fenomena gamelan salukat dan masyarakat pendukungnya yang cenderung khusus dan eksklusif, merupakan konstruksi wacana menarik dan penting dalam perkembangan penelitian hubungan musik terhadap masyarakatnya, khususnya dalam ranah kajian gamelan Bali. Arti penting fenomena ini merupakan dasar peneliti untuk memilihnya sebagai objek kajian material dengan menggunakan objek formal dari konsep yang ada dalam ilmu sosial. Konsep dalam ilmu sosial dipilih peneliti bukan tanpa alasan, mempertimbangkan hubungan berkelindan antara objek material kajian dan objek formal penelitian ini yaitu fenomena karakteristik masyarakat terhadap musik dalam lingkup kajian ilmu sosial. Melihat lingkup kajian yang bersumber dari fenomena penyikapan khusus dan eksklusivitas masyarakat pendukung terhadap satu jenis musik yaitu gamelan salukat merupakan lingkup fenomena sosial, maka peneliti merasa logis untuk memilih salah satu konsep dalam ilmu sosial sebagai objek formal untuk membahasnya.

## **2. METODE**

Penelitian sebagai bahan penting dalam serangkaian upaya untuk memperoleh pengetahuan merupakan sarat pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu terjadi karena satu penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten, yang bersumber dari hasil penelitian yang telah melalui tahap analisis dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah (Notohadiprawiro, 2006).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif berlandaskan asas konstruktivis. Metode kualitatif berlandaskan asas konstruktivis merupakan metode penelitian yang memberikan ruang kajian yang eksploratif dan elaboratif. Asas konstruktivis memberi peluang bagi peneliti untuk mengikuti perubahan fenomena yang ditemukan dalam penelitian tanpa terpaku pada data statistik berupa angka dan rumus. Metode penelitian kualitatif dipilih peneliti dengan harapan penelitian ini mampu menunjukkan hasil olah data penelitian menjadi hasil penelitian yang komprehensif dan holistik dalam pembahasan berupa data hasil deskripsi analisis tanpa terpaku pada data yang sifatnya kuantitatif.

Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang bersumber dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah tidak bersumber dari data penelitian lapangan (Primer), namun bersumber dari data sekunder berupa buku, artikel penelitian dan hasil penelusuran di internet. Hasil pengumpulan data sekunder yang diperoleh peneliti berkaitan dengan fenomena gamelan salukat, kemudian dianalisis menggunakan asas konstruktivis yaitu mengelaborasi dan mengeksplorasi data menjadi bentuk deskripsi analisis sebab akibat. Analisis sebab akibat yang ditemukan antara fenomena dan konsep pembedah yaitu konsep dalam ilmu sosiologi dalam kasus ini adalah konsep distingsi dalam teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Piere Bourdieu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu yang menarik ketika berbicara mengenai masyarakat pendukung atau penggemar sebuah jenis musik ataupun kelompok musik adalah bagaimana perilaku mereka terhadap musik itu sendiri. Tidak jarang para penggemar musik tertentu banyak meniru ideologi yang ditawarkan oleh pelaku dan komponis karya. Kecenderungan untuk menjadi lebih serius dan konseptual dalam menikmati musik menjadi salah satu wujud perubahannya. Mengikuti jenis musik yang diapresiasi yaitu musik dengan jenis baru, gaya komposisi baru yang lebih konseptual namun syarat makna dan nilai. Laku khusus dari masyarakat pendukung semacam ini kemudian sering diasosiasikan menjadi identitas pembeda komunitas atau golongan mereka dengan komunitas atau golongan masyarakat pendukung musik lain.

Sudah sejak lama menjadi bahan kajian terkait bagaimana selera musik mempengaruhi selera atau preferensi sekelompok orang terhadap tata sikap mereka secara sosiologis. Tata sikap atau perubahan pola struktur atas realitas kemudian membentuk sebuah identitas yang dengan itu juga dapat membentuk rasa percaya diri (merasa pantas). Senada dengan hal tersebut, Bourdieu mengatakan bahwa selera merupakan suatu disposisi yang diperoleh untuk dapat membedakan dan mengapresiasi (Bourdieu, 1979:543). Terkait pernyataan tersebut, sebuah preferensi atas tata sikap juga dapat dijadikan sebagai media pembeda dengan tata sikap dari preferensi yang lain.

Tata sikap dari masyarakat pendukung gamelan salukat yang pertama dapat dilihat dari unsur preferensi terhadap jenis musik yang cenderung berada pada tataran minat khusus. Masyarakat pendukung gamelan salukat umumnya memiliki modal pengetahuan dan empirik yang cukup untuk mampu menemukan tata nilai dari karya yang dimiliki kelompok gamelan salukat. Seseorang awam akan

kesulitan untuk bisa menikmati karya gamelan salukat, terlebih jika orang tersebut memiliki disiplin gamelan Bali klasik. Sehingga antara orang awam dan orang yang sudah memiliki tata sikap dan preferensi yang sepadan dengan tata nilai musikal yang diusung oleh gamelan salukat, akan sangat saling membedakan diri, dalam kejadian ekstrim cenderung saling melawan menunjukkan antitesis masing-masing.

Gamelan salukat sebagai produk dari pelaku dan komponisnya, menunjukkan makna ideologis tertentu melalui ansambel gamelan barunya. Makna ideologis ini terkandung dalam simbol identitas proses musikal yang berbeda. Simbol identitas proses musikal yang berbeda ini dihadirkan dalam proses latihan. Proses latihan gamelan salukat dilakukan dengan cara dipimpin oleh seorang konduktor musik yaitu komposernya sendiri Dewa Alit sambil membaca partitur, proses latihan seperti ini jarang dan tidak dijumpai dalam proses latihan gamelan Bali tradisional konvensional namun umum dalam musik Barat.

Gamelan salukat sebagai ansambel gamelan baru juga memperlihatkan perbedaannya pada *tuning system* atau tangga nada yang tidak lagi mengikuti kaidah atau aturan penggunaan tangga nada tertentu dalam gamelan Bali konvensional yang baku dan mengikat. Dewa Alit sebagai inisiator gamelan salukat, memiliki formulasi tangga nada yang berbeda dengan gamelan Bali konvensional. Upaya ini merupakan langkah Dewa Alit dalam melakukan sebuah dekonstruksi atas konstruksi yang sudah ada, mengenai struktur sistematis dari tangga nada dalam gamelan Bali (Dewa Alit, 2022).

Gamelan salukat sebagai ansambel gamelan baru, paling mudah dilihat perbedaannya pada bentuk tunggah instrumennya. Perbedaannya terletak pada penggunaan jumlah bilah atau jumlah pencon pada hampir semua jenis instrumen. Jumlah bilah dan jumlah pencon yang cenderung lebih banyak dari gamelan Bali pada umumnya. Sebagai contoh, instrumen gong dalam ansambel gamelan salukat tidak lagi menggunakan dua gong *lanang wadon* seperti dalam gamelan Bali konvensional, melainkan menggunakan 8 buah gong.

Praktik komposisi atau bentuk musik pada karya-karya gamelan salukat cenderung memiliki persamaan garap, yaitu condong pada arah musik minimal (minimalisme) dan *Progressive*. Bentuk musik minimalis yang *progressive* gamelan salukat terlihat pada fitur menonjol pada ketukan berulang, drone tempo yang stabil, harmoni konsonan nada dan warna suara, dan pengulangan frasa musik atau unit yang lebih kecil, yang kemudian menghasilkan apa yang disebut musik fase, yang menitik beratkan pada proses-proses internal musik itu sendiri (Cox & Warner, 2004). Praktik komposisi semacam ini merupakan gaya komposisi dalam musik barat, namun dalam komposisi gamelan Bali konvensional gaya komposisi ini masih jarang ditemui.

*Distinction* sebagai strategi kekuasaan yang diterapkan oleh kelompok gamelan salukat telah memberi pengaruh terhadap masyarakat pendukung mereka. Gamelan salukat sebagai representasi kaum sub-dominan telah berhasil membedakan diri mereka melalui preferensi musikal, tata sikap, metode latihan, *tuning system*, bentuk instrumen, dan bentuk komposisi. Melalui upaya pembedaan diri yang dihadirkan oleh gamelan salukat, mempertahankan kekuasaan mereka sebagai representasi kaum sub-dominan. Maka, kita dapat melihat *distinction* sebagai strategi kekuasaan gamelan salukat, menjadikan gamelan salukat sebagai

representasi kelas masyarakat pendukung yang merupakan kelas subdominan memiliki ruang khusus untuk menunjukkan kelas sub-dominan mereka melalui pola-pola pilihan mereka (Haryatmoko, 2016: 48).

Masyarakat pendukung kelompok gamelan salukat sebagai representasi kelas yang didominasi akan selalu berusaha untuk membedakan diri dari kelas dominan yang direpresentasikan oleh kelompok gamelan Bali konvensional. Kelas yang didominasi memulainya dengan menciptakan ruang eksklusif yang cenderung dekonstruktif melalui pemilihan preferensi musikal, tata sikap, metode latihan, *tuning system*, bentuk instrumen, dan bentuk komposisi yang ditawarkan gamelan salukat. Melalui bentuk musik dan nilai intramusikal gamelan salukat, masyarakat pendukung memilih dan memahami preferensi tata nilai musik mereka. Lebih ekstrim lagi jenis musik yang berbeda dengan tawaran gamelan salukat akan dianggap tidak merepresentasikan kelas mereka.

Pemikiran ekstrim yang muncul dari kekuasaan gamelan salukat ini kemudian mempengaruhi khas perilaku, rasa percaya diri, dan cara masyarakat pendukung dalam menentukan pergaulan. Sesama masyarakat pendukung gamelan salukat akan lebih senada dan searah dalam penerapan pola-pola perilaku sosial mereka, namun akan sangat tidak searah bila masyarakat pendukung gamelan salukat dihadapkan dengan masyarakat pendukung jenis gamelan Bali lainnya, terutama masyarakat pendukung gamelan Bali konvensional.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Gamelan salukat dengan identitasnya sebagai musik baru dalam arena kekuasaan gamelan Bali telah berhasil menunjukkan beberapa unsur karakteristik sebagai upaya untuk menghadirkan identitas sosial eksklusif dengan identitas sosial gamelan Bali lainnya. Identitas sosial eksklusif gamelan salukat tersebut antara lain dapat dilihat pada pemilihan preferensi musikal, tata sikap, metode latihan, *tuning system*, bentuk instrumen, dan bentuk komposisi. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan gamelan salukat memiliki identitas, identitas intramusikal maupun identitas ekstrasusikal yang kemudian membuatnya selalu memiliki ruang eksklusif tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Gamelan salukat sebagai salah satu kelompok gamelan di Bali telah berhasil mempertahankan kekuasaan eksistensi melalui *distinction* sebagai media strategi kekuasaan. Gamelan salukat telah berhasil menjadi *trandcenter* bagi para kaum penyuka musik serius (minat khusus) dalam dunia gamelan Bali. Tawaran selera musik yang dihadirkan gamelan salukat secara jelas telah memberikan gambaran bahwa mereka telah membedakan diri dengan kelompok-kelompok musik dengan aliran lainnya. Pembedaan diri yang dilakukan gamelan salukat berhasil mengukuhkan dirinya sebagai tolak ukur kelompok gamelan Bali baru yang eksis baik regional, nasional maupun internasional.

*Distincion* yang dilakukan gamelan salukat sangat jelas telah memberi pengaruh terhadap masyarakat pendukung sebagai representasi kelas yang didominasi yang akan selalu berusaha mencari pola pembeda dari pola-pola passion yang ditawarkan kelas dominan. Secara halus pengaruh tersebut telah menjadikan masyarakat pendukung kelompok gamelan salukat sebagai kelompok yang secara

tidak sadar akan selalu membedakan diri dan memberi batas pergaulan dalam ruang sosial dengan kelompok gamelan Bali lainnya.

**Saran**

Melalui penelitian ini penulis berharap untuk penelitian selanjutnya secara khusus penelitian yang mengambil objek material gamelan Bali untuk lebih kritis dalam melihat permasalahan dalam sebuah fenomena yang terjadi. Tidak lagi hanyut dalam utopia klasik yang cenderung menitik beratkan pada nilai-nilai romantisme, orientalisme, feodalisme dan lain sebagainya. Di masa postmodern seperti saat ini, penelitian seni khususnya penelitian gamelan Bali harus mulai kritis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Jika itu tidak mulai dilakukan kita akan semakin jauh tertinggal dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis melalui penelitian ini ingin menunjukkan satu langkah kecil untuk dilanjutkan menjadi langkah besar oleh penelitian selanjutnya.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Bourdieu, Pierre. 1979. *Distinction A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cox. Christoper & Warner. Daniel. 2004. *Audio Culture: Readings in Modern Music*. New York: Continuum
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kramer.Lawrence. 1995. *Classical Music and Postmodern Knowledge*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Repro. Ilmu Tanah Univertitas Gadjah Mada.

**Referensi Internet**

<https://www.dewaalitsalukat.com>

**6. BIODATA SINGKAT**

Nama dan gelar akademik	: Kadek Anggara Rismandika, S.Sn., M.Sn.
Pekerjaan	: Dosen STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Riwayat Pendidikan	: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta (S1) Magister Program Studi Seni ISI Yogyakarta (S2)
Telpon	: 081393225545
Social Media	: @anggararismandika (Instagram)